

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1. Rekap Intensitas dan Matriks

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, didapatkan bahwa pada keempat subjek merupakan pengungsi imigran yang mana memiliki komponen yang sama maupun berbeda terkait dengan kondisi kebahagiaannya. Keempat subjek sama-sama pernah menghadapi situasi konflik di negara asalnya yang mana membekas pada dirinya. Saat ini keempatnya juga berusaha menyesuaikan diri untuk tinggal di Indonesia, tepatnya di Semarang. Latar belakang dan pengalaman ini kemudian membentuk usaha dan dinamika yang berbeda untuk mencapai kondisi kebahagiaannya. Tabel, matriks, dan skema di bawah ini akan menunjukkan kondisi kebahagiaan pada keempat subjek.

Tabel 5.1 Intensitas Kebahagiaan Pada Seluruh Subjek

Tema	Koding	Subjek			
		M	K	N	S
Emosi Positif	EP	++	++	++	+
Keterlibatan	K	++	+++	+++	++
Makna	M	+	+	+++	++
Faktor SWB	FS	+++	+++	+	+++
<i>Self-acceptance</i>	SA	++	++	+++	++
<i>Positive relations with others</i>	PR	+++	+++	++	+++
<i>Personal growth</i>	PG	+++	+++	++	+++
<i>Purpose in life</i>	PL	+++	+++	+++	+++

<i>Environmental mastery</i>	EM	++	+++	++	++
<i>Autonomy</i>	A	+++	+	+	+
Faktor PWB	FP	+++	+++	++	+++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Intensitas kebahagiaan pada seluruh subjek ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki kondisi kebahagiaan yang berbeda-beda. Hasil keseluruhan intensitas kebahagiaan pada subjek ini didapatkan berdasarkan verbatim wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Komponen *subjective well-being* yang dimiliki keempat subjek memiliki intensitas yang berbeda-beda. Emosi positif dimiliki oleh Subjek M, K, dan N dengan intensitas sedang, sedangkan Subjek S memiliki intensitas yang lebih lemah dari pada subjek lainnya. Keterlibatan dengan intensitas kuat dimiliki oleh Subjek K dan N, sedangkan Subjek M dan S memiliki keterlibatan yang sedang. Intensitas makna terkuat terdapat pada Subjek N. Subjek S memiliki intensitas makna yang sedang dan Subjek M dan K memiliki intensitas lemah. Ketiga subjek yaitu M, K, dan S memiliki dorongan faktor *subjective well-being* dengan intensitas yang kuat. Ini berbeda dengan Subjek N yang memiliki intensitas lemah.

Pada komponen *psychological well-being*, *self-acceptance* yang dimiliki oleh Subjek M, K, dan S memiliki intensitas sedang. Sedangkan Subjek N memiliki intensitas kuat. *Positive relations with others* dengan intensitas kuat dimiliki oleh Subjek M, K, dan S sedangkan Subjek N memiliki intensitas sedang. Kemudian *purpose in life* yang dimiliki oleh keempat subjek memiliki intensitas yang kuat. *Environmental mastery* paling kuat dimiliki oleh Subjek K, sedangkan subjek lainnya memiliki intensitas sedang. Pada komponen *autonomy*, Subjek K, N, dan

S memiliki intensitas lemah sedangkan Subjek M memiliki intensitas tinggi. Komponen-komponen di atas didorong oleh faktor *psychological well-being* yang dimiliki keempat subjek berbeda. Subjek M, K, dan S memiliki intensitas yang kuat sedangkan Subjek N sedang.

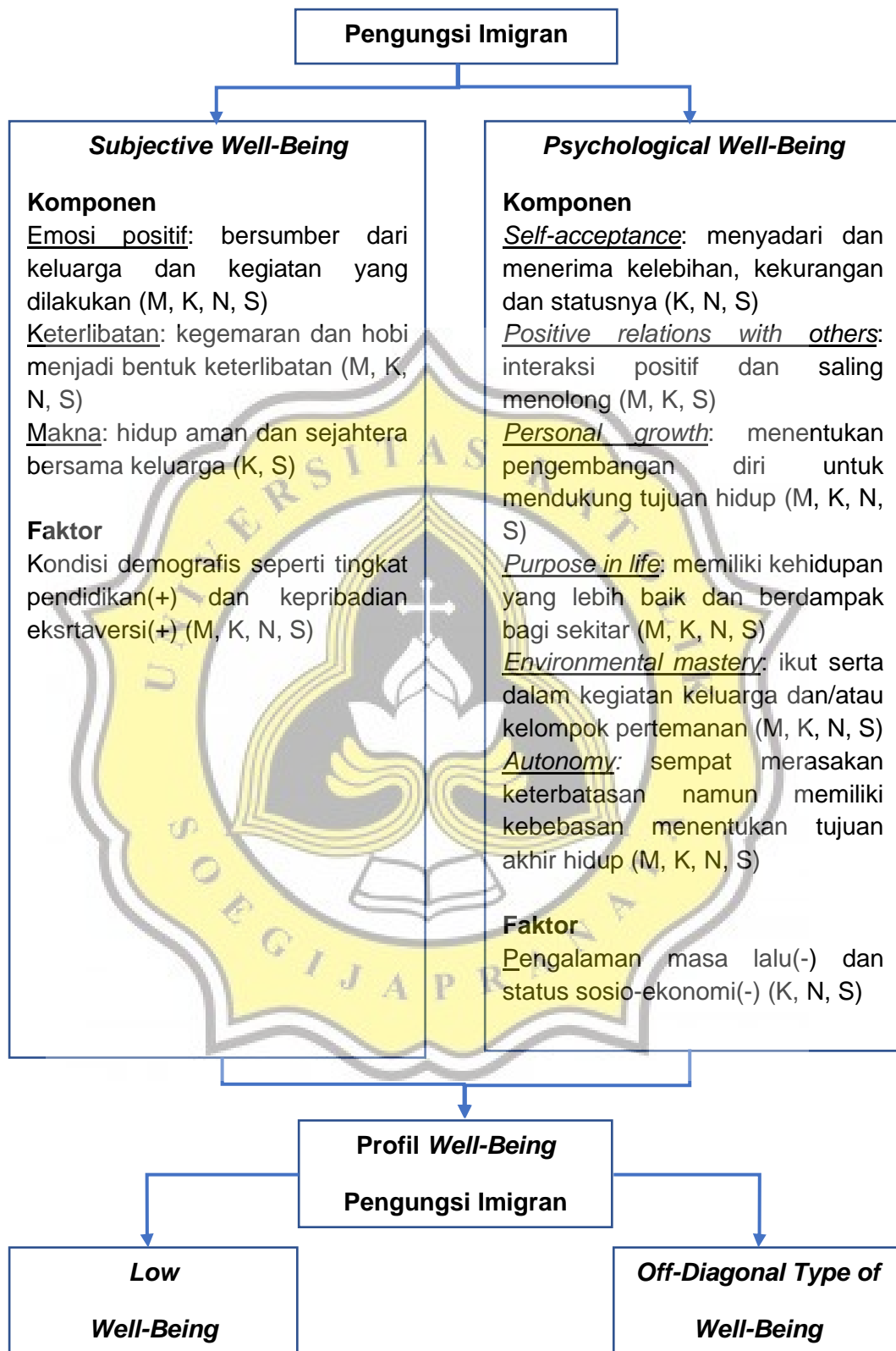
Matriks 5.1 Matriks Kebahagiaan Pada Seluruh Subjek

	EP	K	M	FS	SA	PR	PG	PL	EM	A	FP
EP		+++↓		+++↓	+++↑	++↑			++↑	++↑	+++↓
K						++↑					
M											
FS					+++↑						
SA						+++↑	+++↑				+++↓
PR							+++↑	+++↑			
PG								+++↑			+++↓
PL											
EM											+++↓
A											+++↓
FP											

Pada matriks kebahagiaan seluruh subjek menunjukkan hasil keseluruhan dari pola hubungan dan dinamika kebahagiaan pada keempat subjek. Matriks ini dihasilkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta analisis dari setiap subjek yang ada. Emosi positif memiliki hubungan memengaruhi pada *positive relations with others* dengan tingkat sedang dan *environmental mastery* dalam tingkat kuat. Emosi positif juga dipengaruhi oleh komponen lain seperti keterlibatan, faktor *subjective well-being*, dan faktor *psychological well-being*

dengan tingkat kuat. Hubungan saling memengaruhi juga nampak pada emosi positif dengan *self-acceptance* dengan tingkat kuat dan dengan *autonomy* dalam tingkat sedang. Keterlibatan memiliki pengaruh juga terhadap *positive relations with others* dengan tingkat sedang. Komponen makna pada penelitian ini disimpulkan tidak memiliki hubungan pengaruh atau dipengaruhi dengan komponen lainnya. Selanjutnya, faktor *subjective well-being* pada penelitian ini memiliki pengaruh pada *self-acceptance* dengan tingkat kuat. *Self-acceptance* juga memengaruhi komponen lainnya seperti *personal growth* dan *purpose in life* dengan tingkat kuat. *Self-acceptance* juga dipengaruhi oleh faktor *psychological well-being*. Kemudian *positive relations with others* memiliki pengaruh kuat terhadap *purpose in life* dan memiliki hubungan saling memengaruhi dengan *environmental mastery* dalam tingkat kuat. Komponen *personal growth* saling memengaruhi dengan komponen *purpose in life* dalam tingkat kuat. *Personal growth* juga terlihat dipengaruhi oleh faktor *psychological well-being* dengan tingkat kuat dalam penelitian ini. Faktor *psychological well-being* juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap *environmental mastery* dan *autonomy* dalam penelitian pada pengungsi imigran ini.

Hasil data dari keempat subjek dalam bentuk intensitas dan matriks kebahagiaannya ini kemudian terintegrasi membentuk skema yang menggambarkan keseluruhan hasil dari penelitian kebahagiaan pada pengungsi imigran.



Gambar 5.1 Skema Kebahagiaan Pada Keempat Subjek

5.1.2. Analisis Kasus Seluruh Subjek

Hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi dapat dirangkum dalam skema yang tertera pada Gambar 5.1 Skema Kebahagiaan Pada Keempat Subjek. Subjek yang berjumlah empat orang ini merupakan pengungsi yang berasal dari negara berkonflik, yaitu Afghanistan dan Somalia. Subjek terdiri dari dua perempuan (Subjek K dan N) serta dua laki-laki (Subjek M dan S). Tiga orang subjek merupakan remaja dengan rentang usia 14 hingga 17 tahun, yaitu Subjek M, K, dan N. Sedangkan Subjek S merupakan subjek dewasa. Seluruh subjek mengungsi ke Indonesia dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Subjek K sejak tahun 2014 sedangkan Subjek M, N, dan S sejak tahun 2016. Keempatnya mengalami dinamika *subjective* dan *psychological well-being* yang berbeda selama menjadi pengungsi di Indonesia.

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki emosi positif yang bersumber dari interaksi dengan keluarganya dan aktivitas yang bisa dilakukan sehari-hari. Selain itu emosi negatif pun dapat muncul akibat tanggung jawab dan peran dalam keluarga serta status diri sebagai pengungsi, seperti terlihat pada Subjek N dan Subjek S. Emosi positif ini berkaitan dengan keterlibatan, *self-acceptance*, *positive relations with others*, *environmental mastery* dan juga *autonomy* pada diri subjek. Ketika subjek mendapatkan emosi positif dari keluarganya, mereka dapat membangun relasi dengan orang di sekitar serta memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui kontribusi subjek melalui kegiatan dalam keluarganya.

Kemudian emosi positif juga saling memberikan pengaruh pada *self-acceptance* dan *autonomy* yang dimiliki subjek. Ketika subjek menerima kondisi kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya sebagai pengungsi maka emosi

positif akan muncul. Begitu juga ketika subjek merasakan emosi positif, subjek akan lebih terbuka mengenai dirinya serta pengalaman yang telah dilewatinya. Subjek N dan S menunjukkan bahwa emosinya cenderung negatif sehingga keduanya sulit menerima status pengungsinya saat ini dan masih mengharapkan sesuatu yang lebih dari kondisi saat ini. Kelebihan yang dimiliki dan disadari memberi emosi positif yang mana membuatnya merasa lebih berdaya guna.

Kondisi *autonomy* juga saling memengaruhi emosi positif subjek. Keempat subjek pernah merasakan kehilangan kebebasan ketika tinggal di Rudenim Semarang dan kondisi ini membuat subjek kehilangan emosi positif. Emosi positif akan muncul ketika subjek mampu melawati tekanan atau tantangan dalam hidupnya seperti ketika mampu keluar dari negaranya dan memiliki kehidupan yang lebih aman. Sebaliknya, emosi positif yang muncul mendorong subjek untuk memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Hal ini digambarkan melalui cita-cita subjek terutama pada subjek remaja, yaitu Subjek M, K, dan N. Ketiganya mendapatkan emosi positif dari kegiatan dan pendidikannya sehingga subjek masih memiliki kebebasan menentukan mimpinya sendiri.

Emosi positif juga muncul dari pengaruh keterlibatan, faktor *subjective well-being* dan faktor *psychological well-being*. Keterlibatan subjek pada kegiatannya, terutama hobi yang digeluti, memunculkan rasa senang dan kepuasan bagi diri subjek. Keterlibatan juga memberikan pengaruh pada *positive relations with others*. Subjek K dan S menunjukkan bahwa hobinya dapat memberikan dampak positif bagi hubungannya dengan orang sekitar. Subjek M juga memperlihatkan bahwa keterlibatannya terhadap permainan yang digeluti dapat membentuk interaksi positif dengan orang sekitarnya, terutama yang seusia dengannya

Faktor *subjective well-being* memberikan pengaruh pada emosi positif dalam bentuk kondisi demografis. Kondisi demografis yang sangat terlihat pada hasil penelitian ini adalah usia. Perbedaan usia pada Subjek S menunjukkan bahwa semakin bertambah usia dan dewasa seseorang maka akan bertambah juga tanggung jawab dan tugas perkembangannya. Ini dapat menyebabkan pengaruh yang besar terhadap emosi positif subjek. Proses bertumbuhnya subjek menjadi semakin dewasa juga membantu subjek untuk menemukan makna hidup yang akan dicapainya. Faktor demografis lainnya yang terlihat adalah tingkat pendidikan. Subjek yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mampu mengendalikan emosinya dengan segala peristiwa yang dilalui. Kondisi keuangan juga memberikan pengaruh secara langsung pada emosi keempat subjek. Ketika subjek berada pada kondisi keuangan yang stabil maka emosi pun ikut stabil. Hal berbeda jika subjek merasa kekurangan material untuk menjalani hidup maka subjek akan lebih mudah merasakan emosi negatif.

Selanjutnya subjek dengan kepribadian ekstrasverti juga memiliki emosi positif yang lebih kuat dibanding subjek lainnya. Ketika subjek bisa bergaul dengan baik dan dapat menikmati harinya maka subjek merasakan *pleasant life*. Kepribadian subjek ini juga memengaruhi *self-acceptance* pada dirinya. Subjek N bukan merupakan orang yang cukup terbuka mengenai dirinya dan lebih dipenuhi dengan emosi negatif, sehingga subjek kurang bisa mensyukuri kondisi yang dimilikinya saat ini. Subjek S juga memiliki kecemasan dengan kondisinya saat ini sehingga subjek masih mengharapkan kondisi lebih dari yang dimilikinya saat ini.

Self-acceptance juga memengaruhi *personal growth*. Keempat subjek memutuskan untuk melakukan pengembangan diri dalam hal tertentu berkaca dari kondisi saat ini. Untuk memahami kondisinya saat ini, subjek memerlukan

kepekaan dan pengenalan terhadap dirinya sendiri. *Personal growth* ini juga saling berpengaruh dengan *purpose in life*. Ketika subjek sudah mengerti harapan dan cita-citanya maka subjek mengerti apa yang harus dikembangkan dan ditekankan dari dirinya untuk mencapai cita-citanya tersebut. *Purpose in life* juga dipengaruhi oleh *self-acceptance*. Ketika subjek mengetahui secara mendalam mengenai dirinya, subjek akan mengerti tujuan hidupnya atau harapan yang akan diinginkannya. Harapan ini terbentuk karena subjek mengenal dirinya dan tahu apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan hidupnya.

Komponen *positive relations with others* pada keempat subjek juga memengaruhi *purpose in life*. Subjek yang membangun hubungan sosial dengan baik akan membentuk tujuan hidup yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang di sekitarnya. Ini dapat dilihat pada *purpose in life* yang dimiliki oleh Subjek M, K, dan S. *Positive relations with others* juga saling memengaruhi dengan komponen *environmental mastery*. Subjek K tidak memiliki masalah bersosialisasi sehingga subjek mampu memanfaatkan peluang yang disediakan lingkungan sebaik mungkin. Subjek M, N, dan S memiliki beberapa batasan seperti mudah marah dan takut bertikai dengan yang lain sehingga mereka lebih banyak berpartisipasi dalam lingkungan keluarga saja.

Pada faktor *psychological well-being*, pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan dan status sosio-ekonomi keempat subjek memengaruhi banyak komponen lainnya, yaitu emosi positif, *self-acceptance*, *personal growth*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. Pengalaman masa lalu, regulasi emosi dan *coping stress* yang dimiliki keempat subjek memberikan peran yang besar bagi komponen-komponen tersebut. Ketika pengalaman yang dialaminya pelik dan

regulasi emosi yang dimiliki buruk, subjek cenderung sulit menghasilkan emosi positif, *self-acceptance*, *personal growth*, *environmental mastery*, serta *autonomy*.

Hasil hubungan antar komponen yang dimiliki keempat subjek pengungsi tersebut kemudian membentuk profil *well-being* dirinya. Keempatnya belum berada pada profil *optimal well-being* karena beberapa komponen belum dimiliki oleh subjek seperti makna dan *autonomy*. Ketiga subjek yaitu Subjek M, K, dan S memiliki profil *off-diagonal type of well-being*. Ketiganya memiliki komponen-komponen *subjective* dan *psychological well-being* yang sangat menonjol namun juga masih memiliki komponen yang lemah. Sedangkan Subjek N memiliki profil *low well-being* karena subjek memiliki lebih banyak komponen yang kurang mendukung kondisi bahagiannya. Hasil keseluruhan dari penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 5.1 Skema Kebahagiaan Pada Keseluruhan Subjek.

5.2 Pembahasan

Kebahagiaan menjadi suatu hal yang dicari manusia dalam hidupnya (Pascal dalam Sirgy, 2012). Kebahagiaan ini diwujudkan melalui berbagai tujuan hidup. Hal yang sama juga berlaku pada pengungsi imigran. Pengungsi imigran juga menginginkan kehidupan penuh kebahagiaan, seperti yang terjadi pada keempat subjek dalam penelitian ini dengan dinamika yang berbeda-beda.

Para pengungsi ini telah mengalami berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan atau bahkan menyebabkan trauma. Seperti yang dikatakan Azis (2004) dalam penelitiannya, para pengungsi berada dalam kondisi vulnerabilitas tinggi. Seperti misalnya pada Subjek S. Subjek mendapat teror ketika berada di negaranya sehingga mendorongnya keluar dari negaranya. Begitu juga dengan Subjek K, kondisi negaranya yang sedang berkonflik mengakibatkan subjek harus berpisah dengan ayahnya dan hilang kontak hingga saat ini. Kondisi vulnerabilitas

ini tidak berhenti ketika pengungsi sudah keluar dari negaranya. Kondisi ini terus berlanjut karena para pengungsi terutama subjek belum mendapatkan penanggung jawab bagi dirinya. Ketika pengungsi belum berada di bawah *International Organization for Migration* (IOM), para pengungsi tinggal di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Hasil temuan menyatakan bahwa subjek tidak menyukai masa kehidupannya ketika tinggal di Rudenim Semarang. Subjek merasa dirinya kehilangan kebebasan.

Kondisi tidak menyenangkan itu bisa jadi memengaruhi kehidupannya. Para pengungsi pun tetap mengusahakan tercapainya kondisi bahagia. Kebahagiaan sendiri adalah buah dari proses kognitif dan afeksi mengenai suatu kondisi serta dilihat sebagai kehidupan yang lengkap dan berjalan dengan baik sesuai kehendak individu (Vittersø, 2016). Kondisi ini juga dirasakan oleh Subjek M, K, N, dan S. Komponen-komponen penyusun kebahagiaannya yang terdiri dari akumulasi *well-being*, yaitu *subjective* dan *psychological well-being* (Keyes dalam Ruini, 2017), membuat subjek masih merasakan kondisi bahagia dengan dinamika yang berbeda-beda.

Subjective well-being yang merupakan evaluasi dari penilaian kognitif dan afektif mengenai kepuasan dan pemenuhan hidup, pada penelitian ini dilihat dari tiga komponen, yaitu emosi positif, keterlibatan, dan makna. Pada penelitian ini keempat subjek masih memiliki emosi positif, terutama yang bersumber dari hubungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fozdar dan Torezani (2008), bahwa faktor signifikan yang menyebabkan pengungsi dalam keadaan puas adalah dukungan sosial dari koneksi dan komunitasnya. Emosi positif para pengungsi juga muncul dari kegiatan yang bisa dilakukan sehingga keterlibatan para pengungsi akan suatu hobi atau kegiatan

akan memunculkan emosi positif. Ini juga terlihat pada keempat subjek yang mana memiliki hobi atau kegiatan. Pada penelitian ini makna hidup kurang terlihat pada keempat subjek. Subjek M dan N belum mengerti jelas pandangannya mengenai kehidupan yang bermakna bagi dirinya. Sedangkan makna hidup yang ada pada Subjek K dan S adalah ketika subjek dan keluarganya bisa berkumpul dalam keadaan yang lebih aman dan nyaman. Walaupun demikian, subjek berusaha berpegang teguh pada imannya untuk tetap dapat memaknai hidup. Ini sesuai dengan penjelasan Seligman (2011) mengenai *meaningful life* yang berarti menjadi bagian dan melayani suatu keyakinan yang dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek M, K, dan S memiliki kepribadian ekstraversi sehingga dapat menunjang *subjective well-being* yang dimilikinya menjadi lebih positif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruini (2017) yang menyatakan bahwa orang dengan kepribadian ekstraversi lebih mudah meningkatkan *subjective well-being*. Faktor demografis yang mendorong *subjective well-being* keempat subjek penelitian ini adalah kondisi sehat, religius dan berpendidikan. Faktor demografis yang tidak dimiliki keempat subjek ini adalah penghasilan, namun bagi Subjek M, K, dan N penghasilan tidak begitu berpengaruh karena masih dibiayai oleh orang tuanya. Sedangkan kondisi finansial memengaruhi *subjective well-being* Subjek S dikarenakan adanya tanggung jawab mengurus keluarga namun pemasukan hanya bergantung dari pemberian IOM. Seperti halnya yang dikatakan oleh Diener dan Lucas (dalam Snyder & Lopez, 2002) bahwa usia, jenis kelamin, dan pendapatan memiliki hubungan dengan *subjective well-being*.

Selanjutnya, *psychological well-being* yang berarti kondisi dimana individu mencapai kehidupan yang bermakna dan unggul dengan mengembangkan

potensi yang ada dalam diri pengungsi, dalam penelitian ini ditinjau melalui enam komponen, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki keenam komponen yang dibutuhkan namun komponen *autonomy* kurang dirasakan oleh subjek. Hal ini dikarenakan masih banyak aktivitas yang dibatasi serta adanya pembatasan wilayah yang diterima oleh subjek. Keempat subjek dilarang meninggalkan wilayah Semarang serta statusnya sebagai pengungsi yang berada di bawah tanggung jawab IOM membuat para subjek tidak dapat bekerja di Indonesia. Penerimaan diri terlihat pada Subjek K, N, dan S. Ketiganya mengenali kekurangan, kelebihan serta perannya dalam keluarga. Sedangkan Subjek M yang masih berumur 14 tahun belum secara optimal mengenal potensi yang ada dalam dirinya.

Self-acceptance yang ada pada keempat subjek ini berbeda-beda. Keempatnya menerima kondisinya saat ini namun Subjek N dan S sangat ingin segera mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kondisi saat ini. Hidup bersama di Rudenim dan Wisma Husada juga membuat para pengungsi terutama subjek tidak bermasalah dengan pengungsi lainnya yang berbeda negara atau kebangsaan. Perasaan senasib dan seperjuangan membuat para pengungsi tidak bermasalah berhubungan dengan sesama pengungsi. Kondisi ini yang menunjang komponen *positive relations with others* pada keempat subjek. Hubungan yang terkesan tidak baik malah ditunjukkan ketika pengungsi bertemu dengan Warga Negara Indonesia (WNI) ketika berada di tempat umum atau melakukan keperluan lain seperti menjalankan wawancara penelitian ini. Pengungsi cenderung merasa terancam ketika menjadi bahan perbincangan WNI dan/atau merasa kurang percaya dengan perkataan yang diberikan sebab selama ini mereka tidak

diberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini lagi-lagi berkaitan dengan rasa vulnerabilitas yang dirasakan oleh pengungsi seperti dikatakan oleh Azis (2004).

Komponen *purpose in life* dan *personal growth* dalam penelitian ini terlihat sangat berkaitan pada keempat subjek. Keempat subjek menunjukkan bahwa tujuan terbesar hidupnya adalah memiliki hidup yang lebih baik dengan cara menggapai cita-citanya. Subjek M, K, dan N memiliki cita-cita menjadi dokter agar bisa membantu orang sekitarnya. Sedangkan Subjek S memiliki cita-cita agar keluarganya dapat hidup lebih nyaman dan anaknya bisa kembali sekolah. Keempat subjek ini memiliki cita-cita yang tidak hanya berkaitan bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang sekitarnya. Hal ini menyerupai apa yang dikatakan Hebbani dan Khawaja (2018), yaitu pengungsi menginginkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Lebih lanjut untuk menggapai cita-citanya, keempat subjek sadar perlunya pengembangan diri, terutama dalam kemampuan berbahasa Inggris dan keterampilan bekerja, yang mana juga diungkapkan oleh Nakhaie (2018) dalam penelitiannya.

Keempat subjek yang memiliki *positive relations with others* juga memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam aktivitas di lingkungannya seperti berpartisipasi dalam membersihkan kamar. Keempat subjek menunjukkan bahwa subjek terlibat dalam kegiatan di keluarganya namun pada Subjek N dorongan untuk membantu dalam aktivitas keluarga tidak terlalu kuat. Seperti halnya yang dikatakan oleh Fozdar dan Torezani (2008), para pengungsi berasal dari budaya yang kolektif sehingga ada dukungan sosial antar individu untuk saling membantu dan menguatkan.

Komponen-komponen pada *psychological well-being* ini saling bersinggungan dan saling terkait satu sama lain. Ini juga termasuk dengan komponen *autonomy*. Subjek remaja yaitu M, K, dan N cenderung masih merasakan kebebasan untuk menentukan hidupnya ke depan melalui cita-citanya. Berbeda halnya dengan Subjek S. Subjek S menentukan kehidupannya ke depan berdasarkan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Keempat subjek juga terbatas karena statusnya sebagai pengungsi membuatnya mendapatkan pembatasan wilayah dan harus mengikuti aturan yang diberikan IOM. Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Apriadi dan Yuliantoro (2018), keempat subjek juga harus menjalani kewajiban untuk menaati peraturan sesuai Konvensi Pengungsi 1951 serta prosedur negara tempat tinggalnya.

Komponen *psychological well-being* ini tentu saja didorong oleh faktor-faktor yang juga dialami oleh pengungsi. Subjek S mengalami kejadian yang mengancam bagi diri dan keluarganya sehingga membentuk *coping stress* dan regulasi emosi terbaik bagi diri dan keluarganya. Subjek K mengalami perpisahan dengan ayahnya sehingga memengaruhi tujuan dan makna hidup bagi dirinya. Subjek N merasa kondisi finansialnya saat ini belum mencukupi. Subjek N membutuhkan negara lain sebagai tempat tinggal baru yang tetap untuk menunjang hidupnya. Dalam kondisi pandemi Covid-19 yang menjadi tantangan baru kehidupan, keempat subjek tetap menjaga kesehatan diri serta keluarganya, namun demikian cara-cara yang digunakan masih belum optimal. Faktor sosiodemografis dan psikososial ini sesuai dengan faktor yang telah dijelaskan oleh Ward dan King (dalam Vittersø, 2016).

Keseluruhan data hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek mendapatkan profil *off-diagonal type of well-being* dan yang lainnya

mendapat profil *low well-being*. Komponen *subjective* dan *psychological well-being* yang dimiliki oleh Subjek M, K, dan S saling mengimbangi karena dari kedua *well-being* yang dimiliki subjek tidak ada yang benar-benar tinggi ataupun rendah. Sedangkan pada Subjek N, kondisi *subjective well-being* yang dimiliki rendah dikarenakan komponen utama seperti emosi positif dan makna kurang dimiliki. Kemudian kondisi *psychological well-being* subjek menjadi kurang dikarenakan kurang memiliki *environmental mastery*, *personal growth*, dan *positive relations with others* dibandingkan dengan subjek lainnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ruini (2017), Subjek S memiliki *subjective* dan *psychological well-being* yang cukup baik karena subjek memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni serta terbuka terhadap pengalaman baru tetapi subjek masih menunjukkan tingkat neurotisnya terhadap beberapa masalah yang dihadapi. Profil-profil ini dirasa cukup menggambarkan kondisi dinamika kebahagiaan pengungsi yang khususnya berada di Semarang sesuai dengan profil yang dipaparkan pada penelitian Ruini (2017).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin namun tetap memiliki beberapa keterbatasan dalam proses pengambilan data hingga pengolahannya. Penelitian ini menggunakan dua bahasa dalam proses pengambilan datanya, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Keterbatasannya muncul karena dari pihak peneliti dan pengungsi sebagai subjek menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bukan bahasa utama. Ketika menggunakan bahasa Indonesia pun para pengungsi masih memiliki pemahaman yang rendah dengan bahasa tersebut. Hal ini memberikan dampak bagi interpretasi hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga perlu adanya

pengolahan lebih lanjut dan uji keabsahan data yang baik untuk mendapatkan hasil yang sah.

